

Seminar Nasional
(PROSPEK IV)

**“Memberdayakan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial : Peran Pendidikan
Dalam Membangun Masa Depan Yang Berkelanjutan”** 11 Desember 2024

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FIS, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Mendorong Kewirausahaan Biru Menuju Ekonomi Biru yang Berkelanjutan: Tinjauan Literatur

**Fostering Blue Entrepreneurship Toward A Sustainable Blue Economy: Systematic Literature
Review**

Komang Ade Komala Savitri^{a,*}, Hari Mulyadi^b

^{ab}Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Kota Bandung, Indonesia

*Pos-el: ade.komala@upi.edu

Abstrak: Kewirausahaan biru memainkan peran penting dalam ekosistem laut, memungkinkan para wirausahawan untuk mengembangkan bisnis yang berkelanjutan dan ramah lingkungan dalam pemanfaatan sumber daya laut. Penerapan inovasi ini dalam kegiatan industri dapat mengurangi eksploitasi yang merusak dan mendukung keberlanjutan lingkungan serta konservasi ekosistem laut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran kewirausahaan biru dalam memajukan ekonomi biru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode SLR dan desain PRISMA. Beberapa tahap dalam desain PRISMA meliputi seleksi data, kriteria penelitian, dan ekstraksi data. Sumber data sekunder diperoleh dengan bantuan PoP8, yang dikumpulkan dari database Google Scholar dan Scopus. Pengumpulan data sekunder menggunakan kata kunci seperti 'Blue Entrepreneurship' dan 'Blue Economy.' Temuan penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan biru memiliki peran penting dalam pengembangan ekonomi biru yang berkelanjutan, dengan menyediakan solusi inovatif terhadap tantangan di lingkungan laut dan pesisir. Sektor ini memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada ekonomi global melalui kolaborasi, inovasi teknologi, dan kebijakan yang mendukung.

Kata-Kata Kunci: Kewirausahaan Biru, Ekonomi Biru, Kewirausahaan Berkelanjutan

Abstract: Blue entrepreneurship plays a crucial role in the marine ecosystem, enabling entrepreneurs to develop sustainable and environmentally friendly businesses in the utilization of marine resources. The application of these innovations in industrial activities can reduce destructive exploitation and support environmental sustainability and marine ecosystem conservation. This research aims to explore and analyze the role of blue entrepreneurship in advancing the blue economy. This is a qualitative study with a SLR approach and PRISMA design. Several stages are used in the PRISMA design, including data selection, research criteria, and data extraction. Secondary data sources were obtained with the help of PoP8, collected from the Google Scholar and Scopus databases. Secondary data collection used keywords such as "Blue Entrepreneurship" and "Blue Economy." The research findings show that blue entrepreneurship plays an essential role in the development of a sustainable blue economy, providing innovative solutions to challenges in marine and coastal environments. This sector has significant potential to contribute to the global economy through collaboration, technological innovation, and supportive policies.

Key Words: Blue Entrepreneurship, Blue Economy, Sustainable Entrepreneurship

INTRODUCTION

Ekosistem laut telah menjadi sektor ekonomi yang menjanjikan di seluruh

“Memberdayakan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial : Peran Pendidikan Dalam Membangun Masa Depan Yang Berkelanjutan” 11 Desember 2024

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FIS, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

dunia. Menurut laporan OECD, industri berbasis kelautan menyediakan sekitar 31 juta pekerjaan penuh waktu pada tahun 2010, setara dengan sekitar 1% dari total tenaga kerja global (OECD, 2016). Porsi terbesar dari lapangan kerja berasal dari industri perikanan tangkap (36%) dan pariwisata laut dan pesisir (23%), dengan sektor lainnya menyumbang antara kurang dari 1% hingga 8% dari total pekerjaan berbasis kelautan (Muhidu et al., 2023). Aktivitas ekonomi yang masif ini menghadirkan prospek lapangan kerja yang sangat diminati. Namun, karena skala kegiatan yang besar, banyak praktik industri ilegal muncul, yang menyebabkan kerusakan signifikan pada ekosistem laut.

Kerusakan ekosistem laut akibat aktivitas UMKM terlihat dari eksploitasi berlebihan sumber daya laut, seperti praktik penangkapan ikan yang tidak berkelanjutan. Sekitar 34% stok ikan global telah dieksploitasi secara berlebihan, yang mengakibatkan penurunan keanekaragaman hayati dan ketidakstabilan dalam rantai makanan laut (FAO, 2020). Selain itu, pariwisata pesisir yang tidak terkendali berkontribusi pada degradasi habitat terumbu karang dan mangrove. Menurut Forum Ekonomi Dunia, diperkirakan bahwa 60% ekosistem laut yang terdegradasi disebabkan oleh aktivitas manusia, termasuk aktivitas industri dan pariwisata yang tidak berkelanjutan (World Economic Forum, 2022). Penambangan lepas pantai dan pengeboran minyak telah merusak area dasar laut yang sensitif, sebagaimana dilaporkan oleh International Union for Conservation of Nature (IUCN, 2021).

Penangkapan ikan menggunakan bahan kimia dan pembuangan limbah telah menjadi masalah signifikan bagi ekosistem laut. Sumber utama pencemaran laut ini juga berasal dari

aktivitas industri, seperti limpasan pertanian, limbah yang tidak diolah, serta pelepasan nutrisi dan pestisida, yang menyumbang sekitar 80% dari total pencemaran. Lautan juga menyerap seperempat dari semua emisi karbon buatan manusia, mengubah pH air dan menyebabkan pengasaman. Selain itu, 20% dari pencemaran plastik di lautan berasal dari industri perikanan (OECD, 2022).

Pencemaran yang disebabkan oleh limbah industri dan plastik yang dibuang sembarangan mencemari perairan, mengancam kehidupan laut, dan merusak habitat-habitat penting. Berdasarkan data dari Our World in Data dan Statista, diperkirakan antara 75 hingga 199 juta ton plastik saat ini mencemari lautan kita, dengan sekitar 33 miliar pon plastik memasuki ekosistem laut setiap tahunnya (Ritchie dkk., 2023; Statista, 2024). Jika tren ini tidak ditangani, pada tahun 2050 jumlah plastik di lautan diperkirakan akan melebihi jumlah ikan (Ritchie dkk., 2023; World Economic Forum, 2022). Sebagian besar pencemaran plastik tenggelam ke dasar laut, menciptakan ancaman tersembunyi, dengan hanya 1% limbah plastik yang mengapung di permukaan. Sisanya tenggelam, dan sekitar 5.000 item plastik ditemukan per mil garis pantai di Inggris (Statista, 2024).

Pencemaran plastik telah memberikan dampak yang menghancurkan pada keanekaragaman hayati laut. Menurut Daftar Merah Spesies Terancam IUCN, diperkirakan sekitar 17% spesies terdampak oleh plastik, dengan lebih dari 817 spesies hewan laut terkena dampak pencemaran laut dan peningkatan sebesar 23% dalam lima tahun terakhir (IUCN, 2021). Masalah ini tidak hanya mengancam keanekaragaman hayati, tetapi juga memengaruhi hampir 1.000 spesies laut, termasuk mamalia, burung,

“Memberdayakan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial : Peran Pendidikan Dalam Membangun Masa Depan Yang Berkelanjutan” 11 Desember 2024

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FIS, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

ikan, dan penyusutan, yang sering terjerat atau memakan plastik, sehingga membahayakan kehidupan mereka (OECD, 2022).

Degradasi ekosistem laut akibat aktivitas industri dapat menyebabkan bencana serius bagi umat manusia. Kerusakan ini dapat memengaruhi aktivitas ekonomi, berdampak pada pendapatan, lapangan kerja, dan ketahanan pangan, terutama melalui dampaknya terhadap perikanan tangkap, akuakultur laut, pariwisata laut dan pesisir, bioteknologi kelautan, serta layanan pengaturan seperti perlindungan pesisir (OECD, 2022). Ketika pencemaran dan eksploitasi berlebihan mengganggu keseimbangan kehidupan laut, dampaknya dapat meluas ke berbagai aspek kehidupan.

Penelitian memperkirakan bahwa pencemaran plastik dapat menyebabkan hilangnya 1-5% layanan ekosistem laut, dengan kerugian yang diproyeksikan berkisar antara £375 miliar hingga £1,875 triliun per tahun (NCEL, 2024). Jika tidak ditangani dengan serius, kondisi ini akan mengakibatkan hilangnya keanekaragaman hayati dan mengancam mata pencaharian jutaan orang yang bergantung pada lautan, yang menyoroti perlunya pendekatan holistik dalam pengelolaan sumber daya laut. Oleh karena itu, tindakan pencegahan dan pengelolaan yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk mencegah bencana yang lebih besar.

Kewirausahaan biru memainkan peran sentral dalam pemanfaatan sumber daya laut yang berkelanjutan. Kewirausahaan biru merujuk pada bentuk kewirausahaan yang memanfaatkan potensi laut untuk mendukung pertumbuhan ekonomi sambil menjaga keberlanjutan ekosistem laut. Hal ini mencakup berbagai sektor seperti perikanan, akuakultur, energi laut terbarukan, pariwisata maritim, dan

konservasi laut (Verissimo et al., 2021; Winder & Le Heron, 2017). Tujuan dari ekonomi biru adalah mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan perlindungan lingkungan melalui inovasi teknologi dan pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan (Winder & Le Heron, 2017). Penelitian menunjukkan bahwa ekonomi biru adalah pilar utama dalam mencapai pembangunan berkelanjutan. Negara-negara di seluruh dunia, baik yang sudah maju maupun yang sedang berkembang, terus mengeksplorasi cara terbaik untuk mengintegrasikan konsep kewirausahaan biru ke dalam perekonomian nasional mereka (Winder & Le Heron, 2017).

Kewirausahaan biru adalah rencana strategis yang memainkan peran penting dalam meningkatkan ekonomi biru secara global. Aktivitas bisnis yang berfokus pada pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan menciptakan peluang baru dalam sektor ekonomi biru, seperti akuakultur laut. Hal ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) ke-14 dari Perserikatan Bangsa-Bangsa, yang menekankan pentingnya melestarikan dan memanfaatkan lautan, laut, dan sumber daya laut secara berkelanjutan untuk pembangunan berkelanjutan (United Nations, 2015). Kewirausahaan berbasis sektor biru selaras dengan tujuan global ini dan dapat membantu mengatasi tantangan seperti penangkapan ikan yang berlebihan dan degradasi lingkungan.

Konsep ekonomi biru dan kewirausahaan biru telah menjadi isu penting yang perlu diteliti dalam kaitannya dengan keberlanjutan. Kerangka konseptual ini dikembangkan seiring dengan praktik-praktik yang bertujuan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang menyeimbangkan pemanfaatan sumber daya laut dengan

“Memberdayakan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial : Peran Pendidikan Dalam Membangun Masa Depan Yang Berkelanjutan” 11 Desember 2024

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FIS, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

perlindungan ekosistem laut, termasuk menjaga kesehatan laut, kualitas air, dan pelestarian kehidupan laut (HABİP & DOĞAN, 2022; Overbeeke et al., 2021). Meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya melindungi keanekaragaman hayati laut, bersama dengan menyediakan akses ke modal dan teknologi, dapat memaksimalkan potensi ekonomi biru yang berkelanjutan dan sangat kompetitif di pasar global. Peningkatan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan lautan juga akan mendorong pengurangan emisi karbon (HABİP & DOĞAN, 2022; Overbeeke et al., 2021).

Inovasi dalam teknologi, bisnis, dan praktik ramah lingkungan yang berbasis ekonomi biru oleh wirausahawan biru dapat membantu menjaga keberlanjutan ekosistem laut (Nikolova, 2019). Di banyak wilayah, khususnya di negara-negara kepulauan, kewirausahaan biru dapat membantu mengurangi ketergantungan ekonomi pada sumber daya berbasis daratan yang sering kali terbatas dan terus berkurang (HABİP & DOĞAN, 2022; Overbeeke et al., 2021). Oleh karena itu, penting bagi kita untuk terlibat dalam aktivitas bisnis yang berbasis pada kewirausahaan biru.

Kegiatan bisnis dapat diberdayakan untuk mengadopsi praktik yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Para wirausahawan dapat mengambil inspirasi dari ekosistem alami untuk menciptakan inovasi dengan menggunakan bahan-bahan alami, mempelajari proses-proses alami, dan memanfaatkan sumber daya laut yang terbarukan untuk menciptakan produk dan layanan baru (Nikolova, 2019).

Ekonomi biru dapat menciptakan pariwisata berbasis laut, namun sangat penting untuk menerapkan pendekatan kewirausahaan biru yang

memprioritaskan keberlanjutan lingkungan guna melindungi ekosistem pesisir dari kerusakan (Tegar & Saut Gurning, 2018). Realisasi inovasi-inovasi ini memerlukan kolaborasi antara sektor publik dan swasta dalam mengembangkan kebijakan yang mendukung ekonomi biru.

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini mengeksplorasi dan menganalisis peran kewirausahaan biru dalam memajukan ekonomi biru. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap tinjauan literatur terkait peran kewirausahaan biru dalam mempromosikan ekonomi biru. Studi ini juga diharapkan dapat menawarkan informasi yang relevan, termasuk aspek-aspek yang berkaitan dengan tantangan dan peluang dalam mewujudkan ekonomi biru melalui kewirausahaan biru, serta implementasi aktivitas kewirausahaan biru di lapangan. Temuan dari penelitian ini diantisipasi dapat memperkaya keberadaan kajian kewirausahaan biru dan memberikan rekomendasi kepada pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan dalam mempromosikan kewirausahaan biru secara global.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan Systematic Literature Review (SLR) melibatkan analisis artikel-artikel yang relevan. Desain penelitian mengikuti pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis (PRISMA). PRISMA dipilih sebagai metode utama karena penilaian kualitas secara komprehensif dalam sebuah manuskrip, termasuk judul, abstrak, metode, hasil, dan kesimpulan.

Peneliti akan melakukan pencarian dan analisis artikel secara sistematis sesuai dengan protokol PRISMA, dengan

“Memberdayakan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial : Peran Pendidikan Dalam Membangun Masa Depan Yang Berkelanjutan” 11 Desember 2024

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FIS, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

tinjauan literatur yang terstruktur dan terdokumentasi. Proses ini melibatkan beberapa tahap: mengumpulkan artikel yang relevan, menyaring artikel, menyajikan data, dan melakukan diskusi. Artikel-artikel tersebut mematuhi kriteria inklusi sebagai pedoman utama dalam proses penyaringan artikel. Kriteria yang digunakan untuk penyaringan artikel disajikan dalam Tabel 1, sebagai berikut.

Tabel 1.
Kriteria Inklusi sebagai Pedoman Utama dalam Menyaring Artikel

Tahapan	Kriteria Inklusi sebagai Pedoman Utama dalam Menyaring Artikel
Tahap 1	Jenis sampel data sekunder berupa 'artikel'
Tahap 2	Artikel yang relevan dengan kata kunci 'Blue Entrepreneurship' dan 'Blue Economy'.
Tahap 3	Penggunaan bahasa dalam artikel harus menggunakan bahasa Inggris
Tahap 4	Judul artikel harus memuat topik 'blue entrepreneurship towards a sustainable blue economy' agar artikel dinyatakan termasuk dalam tahap penyaringan.
Tahap 5	Artikel harus terindeks oleh Scopus
Tahap 6	Artikel harus dapat diakses dengan baik oleh penulis
Tahap 7	Artikel yang tidak memenuhi kriteria inklusi akan dikeluarkan dari tahap analisis PRISMA.

Desain PRISMA dengan bantuan PoP8, yang datanya dikumpulkan dari basis data Google Scholar dan Scopus, diterapkan dalam penelitian ini. Alur

pengambilan data sekunder dilakukan dengan menetapkan kata kunci, kata dalam judul, tahun, dan jenis untuk memperoleh data berkualitas tinggi.

Semua jenis data dan tahun tidak dibatasi guna mendapatkan cakupan data yang luas, memungkinkan proyeksi yang lebih komprehensif tentang kondisi penelitian terkait topik kewirausahaan biru dan ekonomi biru. Berikut sampel string pencarian sampel oleh PoP8 disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2.
Sampel String Pencarian oleh PoP8

Part of the Artikel	Sample Search String by PoP8
Kata Kunci	KEY [“blue entrepreneurship” OR “blue economy”]
Judul Artikel	Semua Artikel Relevan
Tahun	Semua Tahun
Tipe	Semua Tipe

Setelah menerapkan kriteria inklusi sebagai pedoman utama untuk penyaringan dan menggunakan mekanisme pencarian data sampel PoP8, langkah berikutnya adalah menerapkan protokol PRISMA dengan bantuan perangkat lunak PoP8. Langkah-langkah ini bertujuan menghasilkan temuan yang valid dan dapat diandalkan. Tahapan pencarian artikel menggunakan pendekatan PRISMA dijelaskan secara rinci dalam diagram yang ditampilkan pada Gambar 1.

“Memberdayakan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial : Peran Pendidikan Dalam Membangun Masa Depan Yang Berkelanjutan” 11 Desember 2024

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FIS, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

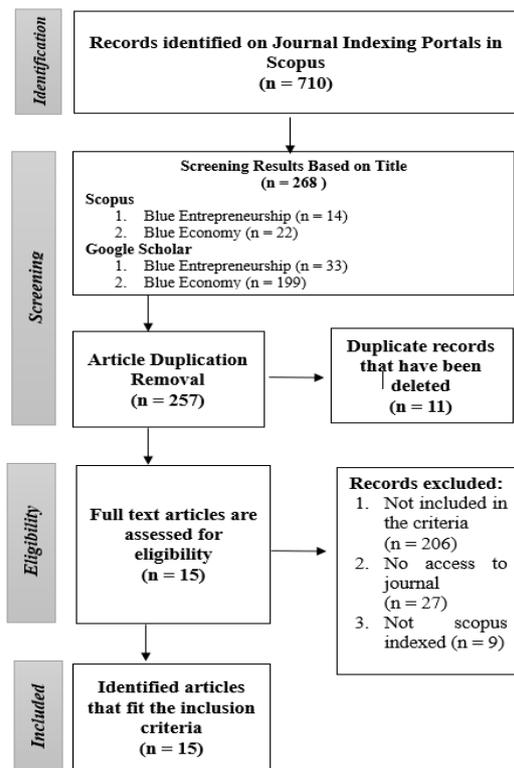


Figure 1.
Diagram Alur PRISMA

Berdasarkan Gambar 1, pencarian artikel dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Google Scholar dan Scopus dengan bantuan Publish or Perish 8 (PoP8). Semua data sekunder diperoleh secara kolektif dari jurnal internasional pada tanggal 20 September 2024. Peneliti mengklasifikasikan artikel berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditentukan sebelumnya. Hanya artikel yang memenuhi kriteria tersebut dan relevan dengan topik penelitian yang dipertimbangkan untuk ekstraksi data.

Setelah pengumpulan data, langkah berikutnya adalah menyeleksi data sesuai dengan pedoman PRISMA. Penulis awalnya mendapatkan 710 artikel dari perangkat lunak PoP8 dengan memasukkan kata kunci 'Blue Entrepreneurship' dan 'Blue Economy' ke dalam basis data Scopus dan Google

Scholar. Setelah data dikumpulkan, data tersebut diunduh dalam format CSV/XLSX untuk mempermudah analisis artikel. Pada tahap berikutnya, penulis menyaring artikel dengan meninjau judulnya, khususnya yang berjudul 'blue entrepreneurship towards a sustainable blue economy.' Jika ditemukan artikel duplikat selama proses penyaringan, penulis mengeliminasi 11 artikel, sehingga tersisa 257 artikel yang sesuai dengan kata kunci.

Tahap kelayakan dilakukan oleh penulis setelah proses ini, dengan memberikan perhatian khusus pada kriteria inklusi sebagai pedoman. Naskah yang akan dianalisis harus memenuhi pedoman yang ditetapkan dan dapat diakses oleh penulis, sehingga menghasilkan 15 artikel yang memenuhi syarat, sementara 9 artikel lainnya dikeluarkan karena tidak terindeks di Scopus. Pada tahap inklusi, 15 artikel dipilih untuk dianalisis. Artikel-artikel ini akan dikompilasi ke dalam tabel, yang mencakup judul, penulis dan tahun publikasi, metode penelitian, subjek penelitian, dan temuan penelitian.

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil Penelitian

Peneliti telah menyelesaikan analisis SLR dengan mengikuti beberapa tahap, yaitu pengumpulan artikel yang relevan, seleksi artikel, penyajian data, dan diskusi, untuk memastikan temuan yang valid dan dapat diandalkan. Peneliti berhasil mengidentifikasi 17 artikel ilmiah yang relevan dengan topik yang dibahas, yaitu kewirausahaan biru menuju ekonomi biru yang berkelanjutan. Tahap *included* artikel melalui kriteria inklusi menghasilkan pemilihan artikel yang dipublikasikan dan relevan dengan topik diskusi.

Seminar Nasional
(PROSPEK IV)

“Memberdayakan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial : Peran Pendidikan Dalam Membangun Masa Depan Yang Berkelanjutan” 11 Desember 2024

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FIS, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Sebagian besar artikel yang diperoleh terindeks oleh Scopus pada kuartil Q1, Q2, Q3, dan beberapa belum memiliki penetapan kuartil. Selain itu, artikel yang diperoleh dipublikasikan antara tahun 2017 hingga 2023. Informasi lebih rinci disajikan dalam tabel mengenai hasil analisis artikel yang terindeks oleh Sinta dan Scopus pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan penelitian tersebar di berbagai negara. Sebagian besar lokasi penelitian berada di Asia, seperti Bangladesh, Indonesia, Oman, dan Malaysia (Cohen et al., 2019; Ebarvia, 2016; Hossain et al., 2021; Kontovas et al., 2022a; Setiyowati et al., 2022). Selain itu, penelitian lainnya dilakukan di Afrika, termasuk negara-negara seperti Spanyol, Brasil, dan lainnya (Lechuga-Jimenez et al., 2024a; Okafor-Yarwood et al., 2020a; Poza-Vilches et al., 2023; Veríssimo et al., 2021). Lokasi penelitian di Amerika mencakup Amerika Serikat dan Kanada (Adewumi et al., 2023; Awladthani et al., 2023; Campbell et al., 2021), sementara di Eropa, penelitian dilakukan di Inggris (Pace et al., 2023).

Tabel 3.

Informasi Artikel yang sesuai dengan Kriteria Inklusi

No.	Tipe Jurnal	Nama Penulis	Tahun	Terindeks
1.	Marine Policy	Lisa M. Campbell, Luke Fairbanks, Grant Murray, Joshua S. Stoll, Linda D’Anna and Julia Bingham	2021	Q1
2.	Marine Policy	M. Shahadat Hossain, S.M. Sharifuzzaman, M. Nur Nobi, M. Shah Nawaz Chowdhury, Subrata Sarker, M. Alamgir, Sheikh Aftab Uddin, Sayedur Rahman Chowdhury, M. Mizanur Rahman, M. Shajjadur Rahman, Faisal Sobhan, and Showmitra Chowdhury	2021	Q1
3.	Marine Policy	Lisa A. Pace, Ozcan Saritas , and Alan Deidun	2023	Q1
4.	Ocean and Coastal Management	Christos Kontovas, Ana Armada Bras, Chia-Hsun Chang, Abbie Romano, Mark Ching-Pong Poo, Jin Wang, Helen McCormack, Zhuohua Qu, Dimitrios Paraskevadakis, Lucy Lamb, and Zaili Yang	2022	Q1
5.	Journal of Sustainability Science and Management	Faiza Salim Awladthani, S Porkodi, R Saranya And Vaidehi Pandurengan	2023	Q3
6.	Dialogues in Human Geography	Gordon M Winder, and Richard Le Heron	2017	Q1
7.	Green Chemistry	Nathalia Vieira Veríssimo, Cassamo Ussemame Mussagy, Ariane Alves Oshiro, Carlos Miguel Nóbrega Mendonça, Valéria de Carvalho Santos-Ebinuma, Adalberto Pessoa, Júnior, Ricardo Pinheiro de Souza Oliveira and Jorge Fernan do Brandão Pereira	2021	Q1
8.	Development and Change	Celine Germond-Duret	2022	Q1
9.	Journal of Teacher Education for Sustainability	Fátima Poza-Vilches and Juan José Arjona-Romero and Juan Jesús Martín-Jaime	2023	Q2
10.	Journal of Ocean and Coastal Economics	Maria Corazon M. Ebarvia	2016	Q3
11.	Frontier in Marine Sciences	Philippa J. Cohen, Edward H. Allison, Neil L. Andrew, Joshua Cinner, Louisa S. Evans, Michael Fabinyi, Len R. Garces, Stephen J. Hall, Christina C. Hicks, Terry P. Hughes, Svein Jentoft, David J. Mills, Rosalie Masu, Emmanuel K. Mbaru, and Blake D. Ratner	2019	Q1
12.	Frontiers in Political Science	Ibrahim Issifu, Ilyass Dahmouni, Eric Worlanyo De	2023	Q1

“Memberdayakan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial : Peran Pendidikan Dalam Membangun Masa Depan Yang Berkelanjutan” 11 Desember 2024

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FIS, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

13.	Cogent Education	Clotilde Lechuga-Jimenez, María-Belén Barroso, Enrique Alastor & Juan Carlos Tójar-Hurtad	2024	Q2
14.	Sustainability	Harlis Setiyowati, Mulyanto Nugroho, and Abdul Halik	2022	Q1
15.	Frontier in Marine Sciences	Ifesinachi Okafor-Yarwood, Nelly I. Kadagi, Nelson A. F. Miranda, Jacqueline Uku, Isa O. Elegbede, and Ibukun J. Adewumi	2020	Q1

Table 4.
Artikel Analisis Hasil Tentang Lokasi Penelitian, Metode Penelitian dan Penelitian Scope

No.	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Fokus dan Scope Penelitian
1.	United States	Qualitative analysis, case study research.	Pengembangan akuakultur laut dan dampaknya terhadap kesejahteraan Masyarakat.
2.	Bangladesh	Qualitative analysis, case study research.	Budidaya rumput laut dan kontribusinya terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan dan ekonomi biru di Bangladesh
3.	Malta, United Kingdom, Russia, European Union	Quantitative and Foresight methods, scenario-building.	Arah penelitian dan inovasi masa depan untuk ekonomi biru yang berkelanjutan
4.	United Kingdom	Qualitative analysis	Meningkatkan inovasi ekonomi biru dari perspektif pemangku kepentingan di UK
5.	Oman	Systematic literature review	Adopsi Strategi Samudra Biru oleh UMKM untuk pertumbuhan berkelanjutan di Oman
6.	European Union, New Zealand, global	Literature review, geographic analysis	Keterlibatan geografis dengan hubungan bio-ekonomi global dalam lingkungan laut multi-fungsi
7.	Brazil, Portugal	Literature review, perspective	Pemurnian biorefinery laut untuk ekonomi berbasis laut yang berkelanjutan
8.	Global	Discursive analysis	Konseptualisasi ekonomi biru dalam kaitannya dengan pembangunan dan keberlanjutan
9.	Spain	Case study, statistical analysis, and SEM	Diagnosa kewirausahaan biru dan berkelanjutan dalam pendidikan tinggi di Spanyol
10.	East Asia (specifically EAS)	Literature review and case studies	Penilaian ekonomi lautan untuk pengembangan ekonomi biru yang berkelanjutan
11.	Malaysia, Australia, Solomon Islands, Kenya	Perspective, literature and concept analysis	Penelitian tentang bagaimana perikanan skala kecil terpinggirkan oleh kepentingan ekonomi skala besar dan konservasi dalam ekonomi biru
12.	Kanada, Ghana	Literature Review	Menyelidiki pentingnya keberagaman, kesetaraan, dan inklusi dalam ekonomi biru, serta bagaimana ketiganya dapat

			dicapai dalam kebijakan dan praktik ekonomi biru.
13.	Spanyol	Mixed methodology (QUAN-QUAL)	Penelitian tentang pentingnya komunikasi yang efektif dan pembelajaran kooperatif dalam pengembangan kewirausahaan sosial dan biru melalui kurikulum pendidikan tinggi
14.	Depok, Indonesia	Qualitative techniques, Literature review	Mengeksplorasi peluang dan tantangan budidaya ikan neon tetra dalam pengembangan ekonomi biru di Depok, Jawa Barat
15.	Afrika	Observation and literature review	Membahas kontribusi ekonomi biru terhadap pengembangan sosial-ekonomi, konservasi ekosistem, dan keberlanjutan di Afrika, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

Sumber: Data diolah penulis (2024)

Table 5.
Hasil Analisis Artikel

No	Judul dan Tahun	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
1.	From Blue Economy to Blue Communities: reorienting aquaculture expansion for community wellbeing (Campbell et al., 2021)	Akuakultur laut di Amerika Serikat.	Akuakultur laut menggambarkan kebutuhan untuk mereorientasi Ekonomi Biru menuju Komunitas Biru, sebuah konsep yang menekankan kesejahteraan multidimensional dengan memprioritaskan faktor sosial, budaya, dan lingkungan di samping pertumbuhan ekonomi dan pertimbangan tata kelola.
2.	Seaweeds farming for sustainable development goals and blue economy in Bangladesh (Hossain et al., 2021)	Para pemangku kepentingan dan penerima manfaat.	Secara keseluruhan, manfaat dari budidaya rumput laut dapat mencerminkan 26 target dari 8 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dan berpotensi menyumbang hingga 0,7 juta dolar AS untuk ekonomi biru di Bangladesh
3.	Exploring future research and innovation directions for a sustainable blue economy (Pace et al., 2023)	29 peserta yang terdiri dari ilmuwan dan peneliti kelautan di Eropa	Temuan penelitian mengidentifikasi empat area utama yang membutuhkan penelitian dan inovasi lebih lanjut untuk mendorong ekonomi biru yang berkelanjutan: 1. Alat manajemen laut terintegrasi, yang diperlukan untuk mengelola sumber daya laut secara berkelanjutan; 2. Sistem polikultur sirkular tertutup, yang menekankan pada daur ulang dan

“Memberdayakan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial : Peran Pendidikan Dalam Membangun Masa Depan Yang Berkelanjutan” 11 Desember 2024
Program Studi Pendidikan Ekonomi, FIS, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

			<p>penggunaan kembali dalam ekosistem laut untuk meminimalkan dampak lingkungan;</p> <p>3. Ko-kreasi inovasi, yang mendorong kolaborasi transdisipliner lintas sektor untuk menghasilkan solusi inovatif bagi keberlanjutan kelautan; dan</p> <p>4. Basis data terbuka dan kolaboratif, yang akan memfasilitasi berbagi data dan kolaborasi untuk mendukung layanan ekosistem.</p>
4.	<p>Fostering innovation in the blue economy within the United Kingdom (UK): A stakeholders' perspective (Kontovas et al., 2022b)</p>	<p>Pemangku kepentingan dari kalangan akademik, industri, dan pemerintah.</p>	<p>Penelitian ini menyoroti tingkat kepuasan yang umumnya tinggi terhadap kolaborasi antara akademisi, industri, dan pemerintah dalam ekonomi biru di Inggris, tetapi mencatat perlunya peningkatan dalam efisiensi transfer teknologi.</p> <p>Penelitian ini menekankan pentingnya model Triple Helix dalam mendorong inovasi dan dekarbonisasi. Kolaborasi yang lebih kuat sangat penting untuk memajukan energi lepas pantai, bioteknologi kelautan, dan perikanan berkelanjutan, dengan Inggris memiliki potensi signifikan untuk memimpin inovasi ekonomi biru melalui keselarasan pemangku kepentingan yang lebih baik.</p>
5.	<p>A systematic literature review of the adoption of a blue ocean strategy by small and medium enterprises for sustainable growth (Awladthani et al., 2023)</p>	<p>108 perusahaan. UMKM dari berbagai sektor</p>	<p>Penelitian ini melakukan tinjauan komprehensif terhadap Strategi Samudra Biru (BOS) dan dampaknya terhadap pertumbuhan berkelanjutan UMKM. BOS memungkinkan bisnis untuk berinovasi dan menghindari persaingan langsung.</p> <p>Studi ini menemukan bahwa BOS berdampak positif pada kinerja, membantu UMKM mencapai pertumbuhan berkelanjutan, serta memungkinkan perusahaan beradaptasi dengan perubahan pasar, menciptakan nilai baru, dan meminimalkan persaingan.</p>
6.	<p>Assembling a Blue Economy moment? Geographic engagement with globalizing biological-economic relations in multi-use marine environments</p>	<p>Program Ekonomi Biru Uni Eropa dan Selandia Baru</p>	<p>Artikel ini mengeksplorasi bagaimana Ekonomi Biru dibentuk dan diimplementasikan di berbagai konteks geografis. Artikel ini menyoroti bagaimana hubungan bio-ekonomi menjadi dasar proyek ekonomi serta tantangan etis dan politik yang terlibat dalam pengelolaan ruang laut. Para penulis menekankan pentingnya keterlibatan geografis dalam memahami dan berkontribusi pada inisiatif Ekonomi Biru yang kompleks</p>

“Memberdayakan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial : Peran Pendidikan Dalam Membangun Masa Depan Yang Berkelanjutan” 11 Desember 2024
Program Studi Pendidikan Ekonomi, FIS, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

(Winder & Le
Heron, 2017)

7.	From green to blue economy: Marine biorefineries for a sustainable ocean-based economy (Veríssimo et al., 2021)	Industri biorefineri laut	Artikel ini membahas bagaimana biorefineri laut dapat digunakan untuk mengurangi limbah laut dan meningkatkan pemanfaatan sumber daya laut yang berkelanjutan. Model biorefineri dapat mengubah limbah biomassa menjadi produk bernilai tinggi, mendukung ekonomi biru yang berkelanjutan, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi di sektor kelautan.
8.	Framing the Blue Economy: Placelessness, Development and Sustainability (Germond-Duret, 2022)	Literatur Ekonomi Biru secara global	Artikel ini mengkaji penerimaan luas terhadap konsep Ekonomi Biru dan bagaimana konsep ini berada pada persimpangan antara ketidakbertepatan, pembangunan, dan keberlanjutan. Penulis menekankan perlunya penelitian lebih lanjut untuk menilai hubungan antara wacana Ekonomi Biru global dan realitas lokal, serta tantangan yang dihadapi lautan.
9.	Diagnosis of Blue and Sustainable Entrepreneurship in University Education in Spain: A Case Study (Poza-Vilches et al., 2023)	81 silabus dari 9 universitas negeri di Andalusia, Spanyol	Penelitian ini mengungkapkan bahwa nilai-nilai terkait tanggung jawab pribadi adalah yang paling banyak ditemukan dalam silabus universitas, sedangkan nilai-nilai kewirausahaan adalah yang paling sedikit terwakili. Penelitian ini menekankan perlunya meningkatkan kehadiran nilai-nilai yang terkait dengan kewirausahaan biru dan berkelanjutan dalam program universitas.
10.	Economic Assessment of Oceans for Sustainable Blue Economy Development (Ebarvia, 2016)	Lautan dan kontribusinya terhadap ekonomi biru yang berkelanjutan	Penelitian ini menilai aktivitas ekonomi yang terkait dengan lautan dan potensinya untuk pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini menyoroti pentingnya mengukur nilai sektor-sektor terkait laut seperti perikanan, pariwisata, dan layanan ekosistem untuk pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan.
11.	Securing a just space for small-scale fisheries in the blue economy (Cohen et al., 2019)	Perikanan skala kecil dalam ekonomi biru	Perikanan Skala Kecil (SSF) semakin terdesak oleh kepentingan ekonomi skala besar dan upaya konservasi lingkungan, yang mengurangi kesejahteraan nelayan kecil. Penelitian ini menyoroti pentingnya SSF dalam ketahanan pangan, ekonomi lokal, dan menekankan bahwa inisiatif ekonomi biru perlu mempertimbangkan aspek sosial untuk mencapai keadilan sosial dan keberlanjutan.

“Memberdayakan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial : Peran Pendidikan Dalam Membangun Masa Depan Yang Berkelanjutan” 11 Desember 2024

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FIS, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

12. Diversity, equity, and inclusion in the Blue Economy: Why they matter and how do we achieve them? (Adewumi et al., 2023)
- Ketidaksetaraan sosial dalam Ekonomi Biru
- Artikel ini meninjau ketidaksetaraan sosial yang terus berlangsung dalam Ekonomi Biru, dengan fokus pada distribusi manfaat dan biaya di antara kelompok sosial yang berbeda. Artikel ini berargumen bahwa pengabaian pertimbangan kesetaraan dalam investasi Ekonomi Biru dapat merusak keberlanjutan laut.

Artikel ini juga menyoroti bahwa sebagian besar sumber daya genetik laut dan pasar makanan laut dikuasai oleh beberapa perusahaan besar, dan menyerukan tata kelola yang lebih inklusif yang melibatkan kelompok-kelompok terpinggirkan.

13. Promoting social and blue entrepreneurship and sustainability skills in higher education by transversal competencies (Lechuga-Jimenez et al., 2024b)
- 81 kurikulum dari Pendidikan tinggi di Spanyol
- Penelitian ini meneliti peran kompetensi 'Komunikasi Efektif' dan 'Kerja Tim/Pembelajaran Kooperatif' dalam pendidikan tinggi, khususnya dalam program yang bertujuan mempromosikan kewirausahaan biru. Penelitian ini menemukan bahwa kompetensi tersebut penting untuk mempersiapkan mahasiswa dalam kewirausahaan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab secara sosial. Dengan mengintegrasikan keterampilan ini ke dalam kurikulum, universitas dapat mencetak lulusan yang mampu menghadapi tantangan kompleks terkait keberlanjutan dan ekonomi biru.

14. Developing a Blue Economy in Depok West Java, Indonesia: Opportunities and Challenges of Neon Tetra Fish Cultivation (Setiyowati et al., 2022)
- Budidaya ikan neon tetra di Depok
- Penelitian ini mengeksplorasi industri budidaya ikan neon tetra di Depok, Jawa Barat, Indonesia, yang semakin populer di kalangan penggemar ikan hias baik lokal maupun internasional. Meskipun terdapat peluang ekonomi yang menjanjikan, penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan, termasuk kebutuhan akan teknologi yang lebih baik, akses pasar yang lebih luas, dan peningkatan pelatihan sumber daya manusia.

Penelitian ini menyerukan kebijakan pemerintah daerah untuk mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan industri melalui kolaborasi dengan sektor swasta.

15. The blue economy-cultural livelihood-ecosystem conservation triangle: The African experience (Okafor-
- Ekonomi Biru di Afrika
- Artikel ini membahas pengalaman Afrika dengan ekonomi biru, menekankan keseimbangan yang rumit antara pembangunan ekonomi, mata pencaharian budaya, dan konservasi ekosistem.
- Artikel ini berpendapat bahwa meskipun inisiatif ekonomi biru memiliki potensi untuk

Seminar Nasional
(PROSPEK IV)

**“Memberdayakan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial : Peran Pendidikan
Dalam Membangun Masa Depan Yang Berkelanjutan”** 11 Desember 2024

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FIS, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Yarwood et al.,
2020b)

menghasilkan keuntungan ekonomi yang signifikan, sering kali hal tersebut dilakukan dengan mengorbankan keberlanjutan lingkungan dan inklusi komunitas lokal. Penelitian ini menganjurkan pendekatan kolaboratif yang melibatkan strategi top-down (dipimpin pemerintah) dan bottom-up (dipimpin komunitas) untuk memastikan bahwa tujuan ekonomi, lingkungan, dan sosial dapat selaras.

Sumber: Data diolah penulis (2024)

“Memberdayakan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial : Peran Pendidikan Dalam Membangun Masa Depan Yang Berkelanjutan” 11 Desember 2024

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FIS, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Menurut Tabel 4, fokus dan lingkup penelitian ini berada pada bidang sosial-ekonomi dan penelitian kelautan. Hal tersebut dapat dilihat dari tipe jurnal yang dituju, yakni Marine Policy, Ocean and Coastal Management, Journal of Sustainability Science and Management, Dialogues in Human Geography, Green Chemistry, Development and Change, Journal of Teacher Education for Sustainability, Journal of Ocean and Coastal Economics, Frontier in Marine Sciences, Frontiers in Political Science, Cogent Education, and Sustainability Journal.

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar metode penelitian dari artikel-artikel relevan yang diperoleh menggunakan penelitian kualitatif, dengan total 12 artikel ilmiah (Adewumi et al., 2023; Awladhani et al., 2023; Campbell et al., 2021; Cohen et al., 2019; Ebarvia, 2016; Germond-Duret, 2022; Hossain et al., 2021; Kontovas et al., 2022b; Okafor-Yarwood et al., 2020a; Setiyowati et al., 2022; Veríssimo et al., 2021; Winder & Le Heron, 2017). Selanjutnya, terdapat satu artikel penelitian kuantitatif yang menggunakan metode Foresight dan pendekatan pembangunan skenario (Pace et al., 2023). Satu artikel penelitian kuantitatif lainnya menggunakan teknik analisis PLS-SEM (Poza-Vilches et al., 2023). Satu artikel menggunakan *mixed methodology* (QUAN-QUAL) (Lechuga-Jimenez et al., 2024b). Oleh karena itu, penelitian kualitatif adalah jenis yang paling umum digunakan untuk menggambarkan peran kewirausahaan biru menuju ekonomi biru yang berkelanjutan.

Artikel-artikel yang telah dianalisis secara menyeluruh secara kolektif mengungkapkan bahwa mayoritas subjek penelitian dari artikel-artikel tersebut berfokus pada UMKM lokal, aktivitas industri, dan mahasiswa program bisnis di perguruan tinggi. Penelitian ini

menyoroti bahwa segmen-segmen ini merupakan target utama dalam pengumpulan dan analisis data. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, informasi rinci mengenai hasil analisis artikel yang memenuhi kriteria inklusi disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini, yang merangkum temuan secara lebih terperinci.

Pembahasan

Kewirausahaan biru memainkan peran strategis dan inovatif dalam membentuk dan memperkuat ekonomi biru. Perannya sangat signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi biru di Indonesia sekaligus berkontribusi pada pencegahan degradasi lingkungan. Mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam praktik bisnis merupakan langkah penting dalam mendorong wirausahawan biru yang tidak hanya memanfaatkan sumber daya secara efisien dan ramah lingkungan tetapi juga mendorong inovasi yang mengurangi dampak negatif pada ekosistem.

Kewirausahaan biru menekankan model bisnis yang berfokus pada pengelolaan limbah yang lebih baik dan proses daur ulang yang efektif, yang berkontribusi pada pelestarian sumber daya alam secara berkelanjutan. Bisnis yang berbasis pada prinsip ekonomi biru memiliki potensi besar untuk memperkuat dan memperluas inisiatif kewirausahaan biru yang sudah ada, mempercepat transisi menuju ekonomi yang lebih berkelanjutan.

Potensi Kewirausahaan Biru dalam Ekonomi Berkelanjutan

Pengembangan aktivitas bisnis dengan pendekatan ramah lingkungan menempatkan kewirausahaan biru sebagai solusi untuk mengatasi tantangan utama dalam pengelolaan laut, seperti polusi dan eksploitasi berlebihan.

“Memberdayakan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial : Peran Pendidikan Dalam Membangun Masa Depan Yang Berkelanjutan” 11 Desember 2024

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FIS, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Penelitian Hossain menunjukkan bahwa budidaya rumput laut di Bangladesh memiliki potensi signifikan untuk mendukung perekonomian lokal sekaligus memberikan manfaat lingkungan yang substansial. Selain meningkatkan ketahanan pangan dan ekonomi, budidaya rumput laut juga berperan penting dalam menyerap nutrisi berlebih yang berpotensi mencemari laut (Hossain et al., 2021).

Sektor akuakultur di Indonesia juga menunjukkan potensi yang menjanjikan. Penelitian dari Setiyowati menjelaskan bahwa budidaya ikan neon tetra dapat mendukung perekonomian lokal dengan memenuhi permintaan pasar domestik dan internasional (Setiyowati et al., 2022). Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa perikanan skala kecil di Afrika seringkali terpinggirkan oleh proyek besar dalam inisiatif ekonomi biru, seperti konservasi lingkungan dan pengembangan industri (Setiyowati et al., 2022). Maka, pendekatan kewirausahaan biru harus melibatkan komunitas lokal dalam pengelolaan sumber daya laut dan memberikan akses adil terhadap manfaat ekonominya (Setiyowati et al., 2022).

Pengembangan akuakultur juga dipandang sebagai solusi untuk mengurangi eksploitasi ikan liar dan memenuhi permintaan pangan global yang terus meningkat (Campbell et al., 2021). Namun, strategi masih diperlukan untuk memastikan manfaat ekonomi dari akuakultur dapat dibagikan secara merata kepada komunitas pesisir. Sementara itu, di Oman, penerapan strategi Samudra Biru oleh UMKM di sektor maritim telah menunjukkan hasil positif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Awladthani et al., 2023). Strategi ini memungkinkan UMKM menemukan peluang baru di pasar yang

belum tergarap dan menciptakan nilai tanpa harus bersaing secara langsung.

Inovasi Teknologi dalam Kewirausahaan Biru

Inovasi teknologi dalam kewirausahaan biru mencakup penggunaan teknologi baru dan pengembangan infrastruktur yang ramah lingkungan. Teknologi seperti bioteknologi kelautan, sistem budidaya laut sirkular tertutup, dan energi terbarukan dari laut menunjukkan potensi signifikan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi sambil menjaga keseimbangan ekosistem laut (Ebarvia, 2016; Pace et al., 2023). Selain itu, sistem sirkular dan pendekatan keberlanjutan semakin diterapkan dalam kewirausahaan biru untuk mengurangi limbah dan memanfaatkan sumber daya laut secara lebih efisien (Ebarvia, 2016).

Inovasi teknologi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan kewirausahaan biru. Inovasi teknologi seperti sensor, kecerdasan buatan, dan blockchain meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan keberlanjutan akuakultur dan perikanan dengan dampak lingkungan minimal (Lechuga-Jimenez et al., 2024b). Penelitian lainnya mengenai pengembangan biorefineri laut, yang mengubah limbah laut menjadi produk bernilai tinggi seperti biofuel dan bahan kimia ramah lingkungan (Veríssimo et al., 2021). Teknologi ramah lingkungan di Indonesia telah diterapkan di berbagai sektor ekonomi biru, termasuk budidaya rumput laut (Setiyowati et al., 2022).

Biorefineri laut sejalan dengan prinsip ekonomi biru, yang bertujuan untuk meminimalkan limbah sambil memaksimalkan nilai ekonomi dari sumber daya laut. Penelitian di Inggris menunjukkan bahwa kolaborasi antara akademisi, industri, dan pemerintah

“Memberdayakan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial : Peran Pendidikan Dalam Membangun Masa Depan Yang Berkelanjutan” 11 Desember 2024

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FIS, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

melalui model Triple Helix dapat mempercepat transfer teknologi dan inovasi di sektor maritim (Kontovas et al., 2022b). Hal ini sangat penting untuk mendukung dekarbonisasi industri maritim, yang tidak hanya akan mengurangi emisi karbon tetapi juga meningkatkan daya saing ekonomi biru Inggris di pasar global (Kontovas et al., 2022b). Seiring dengan kemajuan teknologi energi terbarukan seperti angin lepas pantai dan energi gelombang, peluang bisnis baru di sektor ini terus bermunculan (Kontovas et al., 2022b).

Seiring dengan meningkatnya kesadaran global akan pentingnya melindungi kesehatan laut, permintaan terhadap produk dan layanan ramah lingkungan di sektor maritim terus meningkat (Pace et al., 2023). Selain itu, inovasi dalam bidang keuangan dan kebijakan publik, seperti adopsi konsep ekonomi sirkular dan investasi dalam energi terbarukan, membuka jalan bagi pengembangan lebih lanjut kewirausahaan biru (Adewumi et al., 2023).

Strategi Samudra Biru untuk Kewirausahaan Biru

Strategi Samudra Biru relevan untuk kewirausahaan biru, memungkinkan UMKM maritim menghindari persaingan dengan perusahaan besar melalui inovasi produk dan pengembangan pasar khusus (Awladthani et al., 2023). Penelitian dari Awladthani, et al. menemukan bahwa usaha kecil di sektor perikanan dapat mengembangkan produk bernilai tambah dari hasil tangkapan mereka, seperti makanan laut olahan atau produk bioteknologi, yang memiliki potensi besar di pasar global (Awladthani et al., 2023). UMKM yang mengadopsi strategi ini lebih tangguh dengan menciptakan segmen unik, menjadikannya tepat bagi

wirausahawan ekonomi biru untuk unggul melalui inovasi pengelolaan laut dan produk bernilai tambah. (Awladthani et al., 2023)

Tantangan Kewirausahaan Biru dalam Mempertahankan Keadilan Sosial

Kewirausahaan biru memiliki potensi yang sangat besar serta tantangan terkait keadilan sosial. Banyak penelitian menunjukkan bahwa komunitas nelayan skala kecil seringkali tidak mendapatkan bagian yang adil dari manfaat inisiatif ekonomi biru, terutama ketika proyek-proyek besar mendominasi akses terhadap sumber daya laut (Cohen et al., 2019). Proyek konservasi laut dan industrialisasi di Afrika sering mengabaikan kebutuhan komunitas lokal yang sangat bergantung pada perikanan skala kecil untuk mata pencaharian mereka (Okafor-Yarwood et al., 2020b).

Pendekatan tata kelola yang inklusif menjadi sangat penting. Pendekatan seperti ini harus melibatkan komunitas lokal dalam proses pengambilan keputusan dan memastikan mereka memiliki akses yang adil terhadap sumber daya laut (Cohen et al., 2019; Okafor-Yarwood et al., 2020b).

Kewirausahaan biru juga harus menangani isu-isu keadilan sosial, terutama dalam melibatkan komunitas pesisir yang sering kali terpinggirkan oleh inisiatif ekonomi biru skala besar. Penelitian menunjukkan bahwa sektor perikanan skala kecil, yang menyediakan mata pencaharian bagi jutaan orang di seluruh dunia, seringkali disisihkan oleh proyek-proyek ekonomi biru yang berfokus pada konservasi atau inisiatif ekonomi skala besar (Cohen et al., 2019). Perikanan skala kecil mendukung ketahanan pangan dan ekonomi lokal di Kepulauan Solomon dan Kenya, tetapi sering terpinggirkan oleh inisiatif

“Memberdayakan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial : Peran Pendidikan Dalam Membangun Masa Depan Yang Berkelanjutan” 11 Desember 2024

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FIS, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

ekonomi biru besar. Tata kelola inklusif yang melibatkan komunitas lokal dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya diperlukan untuk memastikan distribusi manfaat yang adil (Cohen et al., 2019).

Kebijakan dan Kolaborasi untuk Pengembangan Ekonomi Biru yang Berkelanjutan

Salah satu faktor kunci dalam pengembangan kewirausahaan biru adalah kolaborasi di antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, akademisi, komunitas lokal, dan sektor swasta (Ebarvia, 2016). Pendekatan kolaboratif ini menciptakan peluang untuk ko-kreasi inovasi yang tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan (Pace et al., 2023).

Inovasi dalam tata kelola dan kebijakan juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kewirausahaan biru. Beberapa negara telah mengadopsi pendekatan inklusif dan mendorong pengembangan usaha kecil di sektor biru untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih merata (Adewumi et al., 2023). Sektor kewirausahaan biru memiliki potensi besar untuk tumbuh dan berkontribusi secara signifikan pada perekonomian global bila disokong dengan kolaborasi yang kuat di antara berbagai pemangku kepentingan, inovasi teknologi, dan kebijakan yang mendukung. Tantangan yang ada, khususnya yang terkait dengan pembiayaan dan regulasi, harus diatasi melalui pendekatan yang inklusif dan kolaboratif (Ebarvia, 2016; Germond-Duret, 2022; Pace et al., 2023).

Pendidikan dan Pengembangan Kapasitas dalam Kewirausahaan Biru

Pendidikan memainkan peran penting dalam pengembangan kewirausahaan biru. Universitas dan lembaga pendidikan lainnya memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan generasi berikutnya dari wirausahawan biru dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memanfaatkan sumber daya laut secara berkelanjutan (Lechuga-Jimenez et al., 2024b). Program pendidikan tinggi di Spanyol telah mengintegrasikan kewirausahaan sosial dan biru ke dalam kurikulum mereka, dengan fokus pada keterampilan komunikasi yang efektif dan kerja tim untuk mendukung keberlanjutan (Lechuga-Jimenez et al., 2024). Pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip keberlanjutan tidak hanya membantu menciptakan wirausahawan yang lebih inovatif tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya konservasi laut dan dampak sosial dari keputusan ekonomi (Lechuga-Jimenez et al., 2024b).

Penelitian di Spanyol menyoroti pentingnya pendidikan kewirausahaan biru dalam membentuk generasi baru wirausahawan yang sadar lingkungan dan berorientasi pada keberlanjutan (Poza-Vilches et al., 2023). Universitas di Spanyol mengembangkan kurikulum berbasis isu lingkungan dan sosial untuk mencetak wirausahawan biru yang mengutamakan tanggung jawab sosial, lingkungan, dan inovasi berkelanjutan. Pendekatan ini mendukung ekonomi biru yang inklusif dan berkelanjutan di masa depan (Poza-Vilches et al., 2023).

SIMPULAN DAN SARAN

Kewirausahaan biru memainkan peran penting dalam pengembangan ekonomi biru yang berkelanjutan dengan menyediakan solusi inovatif terhadap

“Memberdayakan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial : Peran Pendidikan Dalam Membangun Masa Depan Yang Berkelanjutan” 11 Desember 2024

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FIS, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

tantangan yang dihadapi oleh lingkungan laut dan pesisir. Melalui kolaborasi di antara berbagai pemangku kepentingan, inovasi teknologi, dan kebijakan yang mendukung, sektor kewirausahaan biru memiliki potensi signifikan untuk tumbuh dan berkontribusi secara bermakna terhadap perekonomian global. Tantangan yang ada, terutama yang terkait dengan pembiayaan dan regulasi, harus ditangani melalui pendekatan yang inklusif dan kolaboratif. Inisiatif kewirausahaan biru yang efektif seharusnya mencakup fokus pada keberlanjutan lingkungan dan keadilan sosial, sekaligus mendorong inovasi yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi. Dengan langkah-langkah ini, kewirausahaan biru memiliki potensi untuk menjadi kekuatan pendorong dalam membentuk masa depan global yang lebih berkelanjutan dan inklusif.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya kebijakan pendukung, pendidikan, dan kolaborasi pemerintah, sektor swasta, serta akademisi untuk mendorong kewirausahaan biru yang berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan tanggung jawab lingkungan dalam bisnis, kewirausahaan biru dapat mendukung pertumbuhan ekonomi, pelestarian ekosistem laut, dan ketahanan komunitas pesisir.

Peneliti mengakui beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Rekomendasi untuk penelitian mendatang mencakup eksplorasi studi serupa dengan metode yang berbeda, seperti penelitian kuantitatif atau penelitian R&D terkait kewirausahaan biru untuk mewujudkan ekonomi biru. Selain itu, segmentasi subjek dalam penelitian masa depan dapat difokuskan pada UMKM lokal dan industri.

DAFTAR RUJUKAN

- Adewumi, I. J., Hinton, A., & Rabitz, F. (2023). *Diversity, equity, and inclusion in the Blue Economy: Why they matter and how do we achieve them?*
- Awladthani, F. S., Porkodi, S., Saranya, R., & Pandurengan, V. (2023). A Systematic Literature Review Of The Adoption Of A Blue Ocean Strategy By Small And Medium Enterprises For Sustainable Growth. *Journal of Sustainability Science and Management*, 18(2), 197–230. <https://doi.org/10.46754/jssm.2023.02.014>
- Campbell, L. M., Fairbanks, L., Murray, G., Stoll, J. S., D’Anna, L., & Bingham, J. (2021). From Blue Economy to Blue Communities: reorienting aquaculture expansion for community wellbeing. *Marine Policy*, 124. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2020.104361>
- Cohen, et. al . (2019). Securing a just space for small-scale fisheries in the blue economy. *Frontiers in Marine Science*, 6(MAR). <https://doi.org/10.3389/fmars.2019.00171>
- Ebarvia, M. C. M. (2016). Economic Assessment of Oceans for Sustainable Blue Economy Development. *Journal of Ocean and Coastal Economics*, 2(2). <https://doi.org/10.15351/2373-8456.1051>
- Germond-Duret, C. (2022). Framing the Blue Economy: Placelessness, Development and Sustainability. *Development and Change*, 53(2), 308–334. <https://doi.org/10.1111/dech.12703>
- HABIP, E., & DOĞAN, E. (2022). BLUE ENTREPRENEURSHIP: A NEW AGENDA FOR SUSTAINABILITY OF SEAS

“Memberdayakan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial : Peran Pendidikan Dalam Membangun Masa Depan Yang Berkelanjutan” 11 Desember 2024

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FIS, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

- AND OCEANS. *Yönetim ve Ekonomi Araştırmaları Dergisi*, 20(4), 159–177. <https://doi.org/10.11611/yead.1182695>
- Hossain, et. al. (2021). Seaweeds farming for sustainable development goals and blue economy in Bangladesh. *Marine Policy*, 128. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2021.104469>
- Kontovas, C., Armada Bras, A., Chang, C. H., Romano, A., Poo, M. C. P., Wang, J., McCormack, H., Qu, Z., Paraskevadakis, D., Lamb, L., & Yang, Z. (2022a). Fostering innovation in the blue economy within the United Kingdom (UK): A stakeholders’ perspective. *Ocean and Coastal Management*, 224. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2022.106143>
- Kontovas, C., Armada Bras, A., Chang, C. H., Romano, A., Poo, M. C. P., Wang, J., McCormack, H., Qu, Z., Paraskevadakis, D., Lamb, L., & Yang, Z. (2022b). Fostering innovation in the blue economy within the United Kingdom (UK): A stakeholders’ perspective. *Ocean and Coastal Management*, 224. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2022.106143>
- Lechuga-Jimenez, C., Barroso, M. B., Alastor, E., & Tójar-Hurtado, J. C. (2024a). Promoting social and blue entrepreneurship and sustainability skills in higher education by transversal competencies. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2309412>
- Lechuga-Jimenez, C., Barroso, M. B., Alastor, E., & Tójar-Hurtado, J. C. (2024b). Promoting social and blue entrepreneurship and sustainability skills in higher education by transversal competencies. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2309412>
- Muhidu, A., Agus Mokodompit, E., & Program, D. (2023). Indonesia’s Marine Economic Potential As A Maritime Country. In *International Journal of Science*. <http://ijstm.inarah.co.id813>
- Nikolova, N. (2019). Entrepreneurial “blue” practices for sustainable development and resources efficiency. *Vide. Tehnologija. Resursi - Environment, Technology, Resources*, 1, 198–203. <https://doi.org/10.17770/etr2019vol1.4114>
- Okafor-Yarwood, I., Kadagi, N. I., Miranda, N. A. F., Uku, J., Elegbede, I. O., & Adewumi, I. J. (2020a). The blue economy-cultural livelihood-ecosystem conservation triangle: The African experience. *Frontiers in Marine Science*, 7. <https://doi.org/10.3389/fmars.2020.00586>
- Okafor-Yarwood, I., Kadagi, N. I., Miranda, N. A. F., Uku, J., Elegbede, I. O., & Adewumi, I. J. (2020b). The blue economy-cultural livelihood-ecosystem conservation triangle: The African experience. *Frontiers in Marine Science*, 7. <https://doi.org/10.3389/fmars.2020.00586>
- Overbeeke, F., Shepherd, L., Canac, S., & Grosskopf, A. (2021). *Blue entrepreneurship scoping study for Kenya Unlocking business solutions that benefit people, the ocean and climate*. www.iucn.org
- Pace, L. A., Saritas, O., & Deidun, A. (2023). Exploring future research and innovation directions for a sustainable blue economy. *Marine Policy*, 148.

“Memberdayakan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial : Peran Pendidikan Dalam Membangun Masa Depan Yang Berkelanjutan” 11 Desember 2024

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FIS, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

- <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2022.105433>
- Poza-Vilches, F., Arjona-Romero, J. J., & Martín-Jaime, J. J. (2023). Diagnosis of Blue and Sustainable Entrepreneurship in University Education in Spain: A Case Study. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 25(1), 98–115. <https://doi.org/10.2478/jtes-2023-0007>
- Setiyowati, H., Nugroho, M., & Halik, A. (2022). Developing a Blue Economy in Depok West Java, Indonesia: Opportunities and Challenges of Neon Tetra Fish Cultivation. *Sustainability (Switzerland)*, 14(20). <https://doi.org/10.3390/su142013028>
- Tegar, D. R., & Saut Gurning, R. (2018). Development of Marine and Coastal Tourism Based on Blue Economy. In *International Journal of Marine Engineering Innovation and Research* (Vol. 2, Issue 2).
- Veríssimo, N. V., Mussagy, C. U., Oshiro, A. A., Mendonça, C. M. N., Santos-Ebinuma, V. D. C., Pessoa, A., Oliveira, R. P. D. S., & Pereira, J. F. B. (2021). From green to blue economy: Marine biorefineries for a sustainable ocean-based economy. *Green Chemistry*, 23(23), 9377–9400. <https://doi.org/10.1039/d1gc03191k>
- Winder, G. M., & Le Heron, R. (2017). Assembling a Blue Economy moment? Geographic engagement with globalizing biological-economic relations in multi-use marine environments. *Dialogues in Human Geography*, 7(1), 3–26. <https://doi.org/10.1177/2043820617691643>
- IUCN. (2021). *The IUCN Red List of Threatened Species*. IUCN Red List of Threatened Species. <https://www.iucnredlist.org/en>
- NCEL. (2024). *First in Science: The Economic Impacts of Plastic Pollution*. National Caucus of Environmental Legislators. <https://www.ncelenviro.org/articles/first-in-science-the-economic-impacts-of-plastic-pollution/>
- OECD. (2016). *The Ocean Economy in 2030*. OECD Publishing.
- OECD. (2022). *Global Plastics Outlook: Economic Drivers, Environmental Impacts and Policy Options*. OECD. <https://doi.org/10.1787/de747aef-en>
- Ritchie, H., Samborska, V., & Roser, M. (2023). Plastic Pollution. *Our World in Data*. <https://ourworldindata.org/plastic-pollution>
- Statista. (2024). *Global plastics industry—Statistics & facts*. <https://www.statista.com/topics/5266/plastics-industry/#topicOverview>
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. <https://sdgs.un.org/2030agenda>
- World Economic Forum. (2022, Februari 21). *Ocean plastic pollution threatens marine extinction says new study*. World Economic Forum. <https://www.weforum.org/agenda/2022/02/extinction-threat-ocean-plastic-pollution/>